

Studi Kasus Penanganan Diare pada Pedet Sapi Bali di Dusun Bakunge Kabupaten Bone

Sri Wahyuni^{1*}, Sri Utami¹, Soraya Faradila²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate Maluku Utara

²Jurusan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Gowa, Gowa, Sulawesi Selatan

Email: drhnuni28@gmail.com

Abstrak

Diare pada anak sapi disebabkan oleh faktor infeksi dan non-infeksi. Beberapa patogen enterik (*misalnya*, virus, bakteri, dan protozoa) terlibat dalam perkembangan penyakit ini. Anak sapi berumur tujuh hari sampai tiga bulan adalah anak sapi yang paling terpengaruh dengan diare. Studi kasus ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menangani kondisi kesehatan pedet sapi Bali melalui penerapan pengobatan kimia maupun metode pengobatan herbal, sehingga dapat memberikan solusi yang efektif dan aman bagi pertumbuhan dan kesejahteraan hewan. Obat kimia yang digunakan adalah Colibact® Inj, Biosan TP® Inj, dan Sulpidon® Inj. Sementara itu, obat herbal yang digunakan adalah ekstrak daun jambu biji dengan dosis 500 mg/40 kg berat badan. Peralatan yang dipakai meliputi sarung tangan, tiga buah spuit ukuran 5 ml, dan alat drenching gun. Pengobatan dan evaluasi dilakukan selama 7 hari setelah pemberian pengobatan dengan cara melakukan pemeriksaan ulang terhadap kondisi pedet sapi Bali. Hasil pemeriksaan menunjukkan perkembangan yang positif, di mana kondisi feses telah kembali normal dan tidak ditemukan lagi tanda-tanda diare berdarah. Pada hari kedelapan setelah pengobatan, pedet sapi Bali sudah memperlihatkan tanda-tanda kesembuhan secara klinis, seperti nafsu makan yang membaik, aktivitas yang kembali normal, serta bulu yang tampak lebih bersih dan mengkilap serta feses normal. Pada pedet sapi Bali, diare umumnya disebabkan oleh manajemen pakan dan sanitasi yang kurang optimal, serta faktor cuaca yang mendukung perkembangan agen penyakit. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui perbaikan manajemen pemeliharaan, seperti penyediaan kandang isolasi dan perbaikan alas kandang.

Kata kunci: Diare, Pedet sapi Bali, Pengobatan, Kesehatan hewan

Abstract

Diarrhea in calves is caused by infectious and non-infectious factors. Several enteric pathogens (e.g., viruses, bacteria, and protozoa) are involved in the development of this disease. Calves aged seven days to three months are the most affected by diarrhea. This case study aims to evaluate and treat the health condition of Balinese calves through the application of chemical treatments and herbal remedies, thereby providing effective and safe solutions for animal growth and welfare. The chemical drugs used are Colibact® Inj, Biosan TP® Inj, and Sulpidon® Inj. Meanwhile, the herbal medicine used is guava leaf extract at a dose of 500 mg/40kg body weight. The equipment used includes gloves, three 5 ml syringes, and a drenching gun. Treatment and evaluation were carried out for 7 days after administration of the treatment by re-examining the condition of the Balinese calves. The examination results showed positive developments, with feces returning to normal and no further signs of bloody diarrhea. On the eighth day after treatment, the Bali cattle calves showed clinical signs of recovery, such as improved appetite, return to normal activity, and cleaner, shinier coats. In Bali cattle calves, diarrhea is generally caused by suboptimal feed management and sanitation, as well as weather factors that support the development of disease agents. Prevention efforts can be carried out through improvements in maintenance management, such as providing isolation pens and improving pen flooring.

Keywords: *Diarrhea, Bali cattle calves, Treatment, Animal health*

PENDAHULUAN

Ternak sapi Bali memainkan peran yang sangat penting dalam sektor perdagangan di Indonesia, sehingga sering terjadi transaksi antar pulau. Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi yang menjadi bagian dari kekayaan genetik bangsa ini dan berasal dari nenek moyang banteng. Jenis sapi potong yang paling banyak dibudidayakan di tanah air adalah sapi Bali, khususnya di daerah Sulawesi Selatan, karena dapat beradaptasi dengan baik terhadap kondisi sekitar, memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, serta mampu memanfaatkan pakan dengan kualitas rendah, hewan ini menjadi pilihan yang menguntungkan bagi para peternak. Salah satu tahap penting dalam sektor peternakan adalah pertumbuhan dan perkembangan anak sapi, yang biasa disebut pedet. Pedet merupakan anak sapi yang berusia antara 1 hingga 6 bulan, sedangkan pedet yang sudah terpisah dari induknya adalah anak sapi yang telah disapih. Proses pertumbuhan pedet yang sudah disapih berlangsung selama 6 hingga 8 bulan (Fatimah *et al.*, 2019).

Pedet yang baru lahir memerlukan perhatian, keakuratan, dan perawatan yang lebih spesifik dibandingkan sapi dewasa. Menjaga pedet dari lahir sampai masa penyapihan sangat krusial bagi keberlangsungan usaha peternakan sapi. Pedet lebih rentan terhadap penyakit dibandingkan sapi muda atau dewasa. Diare adalah kondisi di mana frekuensi buang air besar meningkat dengan tidak wajar, dengan tekstur kotoran yang biasanya lebih lunak atau cair. Diare sering kali terkait dengan gastroenteritis, karena seringkali diare muncul sebagai gejala masalah dalam sistem pencernaan. Secara umum, diare dibedakan menjadi dua jenis, yaitu diare yang disebabkan oleh ketidakseimbangan gizi (non-infeksius) dan diare yang diakibatkan oleh infeksi mikroba (infeksius) (Maulana *et al.*, 2025).

Kesehatan anak sapi perah merupakan faktor penting dalam keberlanjutan dan profitabilitas peternakan sapi perah. Penyakit seperti penyakit pernapasan dan diare secara substansial memengaruhi tingkat kematian anak sapi dan produktivitas jangka Panjang. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat kematian sebelum sapih berkisar antara 5% hingga 11%, dengan diare (53%–56%) dan penyakit pernapasan (21%–23%) bersama-sama menyumbang 75% dari kematian tersebut. Demikian pula, dalam kematian setelah sapih (2%–7%), penyakit pernapasan menyumbang 50% kasus. Diare pada anak sapi perah sering kali dipicu oleh agen infeksius seperti bakteri (*Escherichia coli*, *Salmonella* spp., *Clostridium perfringens*), virus (rotavirus, coronavirus, virus diare bovine), atau protozoa (*Cryptosporidium parvum*, *Coccidia* spp). Faktor tambahan, seperti

asupan kolostrum yang tidak memadai, kebersihan yang buruk, dan perubahan pola makan yang tiba-tiba, juga berkontribusi secara signifikan terhadap masalah ini (Neupane *et al.*, 2025).

Diare anak sapi (juga dikenal sebagai *scouring* anak sapi) adalah penyakit yang umum dilaporkan dan penyebab utama kerugian ekonomi bagi produsen sapi. Sistem Pemantauan Kesehatan Hewan Nasional (NAHMS) 2007 untuk sapi perah AS melaporkan bahwa 57% kematian anak sapi sapih disebabkan oleh diare dan sebagian besar kasus terjadi pada anak sapi berusia kurang dari 1 bulan. Tingkat kematian yang serupa (53,4%) untuk anak sapi perah karena diare anak sapi baru-baru ini dilaporkan di Korea (Cho *et al.*, 2014).

Diare pada anak sapi disebabkan oleh faktor infeksi dan non-infeksi. Beberapa patogen enterik (misalnya, virus, bakteri, dan protozoa) terlibat dalam perkembangan penyakit ini. Anak sapi berumur tujuh hari sampai tiga bulan adalah anak sapi yang paling terpengaruh dengan diare. Bakteri yang paling banyak diisolasi adalah *E. coli* diikuti oleh *C. pefringens* dan *Salmonella spp* (Ezzat *et al.*, 2022). Pada anak sapi, diare meningkatkan hilangnya air dan elektrolit ke dalam usus, sehingga mengganggu kemampuan kompensasi usus bagian bawah untuk menyerap kembali air dan elektrolit. Anak sapi yang terkena diare akan mengalami depresi, kehilangan refleks mengisap, dan menjadi lemah. Jika penyakit berlanjut, dapat terjadi kondisi berbaring, koma, dan kematian (Lee *et al.*, 2020).

Studi kasus ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menangani kondisi kesehatan pedet sapi Bali melalui penerapan pengobatan kimia maupun metode pengobatan herbal, sehingga dapat memberikan solusi yang efektif dan aman bagi pertumbuhan dan kesejahteraan hewan serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada pedet sapi Bali serta dampaknya terhadap kesehatan dan pertumbuhan pedet.

METODE

Waktu dan lokasi untuk penelitiannya dilakukan dari Agustus – September 2025, di Desa Bakunge, Kabupaten Bone. Bahan yang dipakai adalah 1 ekor pedet Sapi Bali betina. Obat kimia yang digunakan adalah Colibact® Inj, Biosan TP® Inj, dan Sulpidon ® Inj. Sementara itu, obat herbal yang digunakan adalah ekstrak daun jambu biji dengan dosis 500 mg/40 kg berat badan yang diberikan tiga kali sehari selama 3 hari berturut-turut. Peralatan yang dipakai meliputi sarung tangan, tiga buah sputuk ukuran 5 ml, dan alat drenching gun.

Pertama-tama, daun jambu biji dicuci menggunakan air mengalir sebanyak dua kali, kemudian ditiriskan di atas nampan dan diratakan di atas kain bersih agar kering. Daun jambu biji itu diletakkan di area yang terhindar dari sinar matahari langsung sampai benar-benar kering. Setelah kering, daun tersebut dihancurkan dengan blender sampai menjadi bubuk (Ujan *et al.*, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anamnesa

Hasil anamnesa menunjukkan bahwa seekor pedet sapi Bali umur 2 minggu yang berasal dari Desa Bakunge mengalami buang air besar dengan frekuensi sekitar 5-6 kali dalam satu hari, dengan konsistensi feses sangat encer dengan bercampur darah. Pemilik melaporkan bahwa pedet tampak lemas dan frekuensi menyusui menurun dibandingkan biasanya, dan belum pernah diberikan obat cacing sebelumnya.

Hasil Pemeriksaan Fisik

Hasil pemeriksaan fisik pada 1 ekor pedet sapi Bali di Dusun Bakunge Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan

Pemeriksaan	Hasil Pemeriksaan	Standart	Indikasi
Suhu Tubuh Pedet	40,2 C	38,5- 39,5	Demam
Fisik	Lesu, lemas dan frekuensi menyusui menurun	Nafsu Makan dan Minum Bagus	Dehidrasi
Bulu	Kusam dan Rontok	Mengkilap dan Tidak Rontok	Cacingan
Anus	Feses lengket dibagian anus	Bersih tidak ada feses menempel	Diare
Feses	Encer, berwarna kecoklatan dan disertai dengan darah	Padat, tidak lembek dan berair, tidak berbau	Diare

Pemeriksaan Gejala Klinis

Berdasarkan hasil pengamatan gejala klinis di kandang, pedet sapi Bali memperlihatkan kondisi bulu yang kusam dan adanya feses encer yang menempel di area perianal. Gejala tersebut dapat diamati sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 1. Feses yang melekat di area dubur anak sapi



Gambar 2. Feses pedet yang mengalami diare berdarah

Berdasarkan tahapan diagnosis yang mencakup wawancara, pemeriksaan fisik, dan analisis terhadap gejala klinis, dokter hewan menentukan bahwa pedet sapi Bali mengalami diare basiler. Setelah diagnosis sudah ditetapkan, langkah selanjutnya adalah melaksanakan penanganan dan memberikan pengobatan yang tepat. Penyakit ini bisa menular baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung, khususnya melalui makanan atau air yang terpapar kotoran dari hewan yang terinfeksi. Walaupun jalur utama penyebaran penyakit adalah melalui makanan yang terkontaminasi, penularan juga dapat terjadi dari urin serta sekresi hidung hewan yang terjangkit.

Penanganan awal yang dilakukan terhadap pedet sapi Bali yang terdiagnosis diare meliputi beberapa langkah berikut, Isolasi pedet yang menunjukkan gejala diare dipisahkan terlebih dahulu dari kelompok sapi yang sehat. Tujuannya adalah untuk mencegah penularan penyakit melalui kontak langsung maupun tidak langsung, seperti melalui feses, air minum, atau peralatan kandang yang digunakan bersama. Dilanjutkan pemberian terapi dan pengobatan yang difokuskan untuk mengatasi infeksi bakteri penyebab diare, memperbaiki kondisi fisiologis tubuh, serta menjaga daya tahan tubuh pedet.

Berikut adalah beberapa obat yang diberikan, antara lain: Colibact® Inj. yang merupakan larutan injeksi yang mengandung kombinasi Sulfadiazine dan Trimethoprim. Obat ini berfungsi sebagai antibiotik untuk mengobati infeksi bakteri penyebab diare. Dosis yang dianjurkan adalah 3–5 ml untuk berat badan 40–80 kg dan diberikan melalui injeksi intramuskular (IM). Biosan TP® Inj mengandung campuran ATP (energi yang siap diracik), mineral, dan vitamin yang bertujuan untuk mempertahankan stamina dan meningkatkan daya tahan tubuh pada pedet yang tengah sakit. Dosis yang diberikan adalah 5 ml per 40–80 kg berat badan, juga disuntikkan secara intramuskular (IM). Sulpidon® Inj. adalah larutan injeksi yang mengandung Dipyrone dan Lidocaine. Obat ini digunakan untuk mengurangi rasa sakit dan menurunkan suhu tubuh yang tinggi akibat infeksi. Dosis yang diberikan adalah 5 ml untuk berat badan 40–80 kg, yang juga diterapkan melalui injeksi intramuskular (IM).

Ekstrak dari daun jambu biji (*Psidium guajava L.*) dihasilkan melalui teknik ekstraksi dengan menggunakan pelarut tertentu, yang menghasilkan suatu cairan pekat berisi senyawa aktif seperti tanin, flavonoid, dan saponin yang dikenal memiliki sifat antibakteri dan dapat mengatasi diare. Setelah proses ekstraksi selesai, ekstrak tersebut dikeringkan hingga menjadi serbuk kering, kemudian digiling menjadi bubuk dengan ukuran partikel yang seragam. Bubuk dari ekstrak daun jambu biji ini kemudian dimasukkan ke dalam kapsul untuk memudahkan pemberian dan administrasi pada hewan percobaan, khususnya sapi Bali. Pemberian kapsul dilakukan dengan cara oral, yaitu dengan memasukkan kapsul langsung ke mulut sapi, sehingga senyawa aktif dapat diserap melalui sistem pencernaan. Setelah kapsul ekstrak selesai dibuat, kapsul tersebut diberikan secara rutin kepada anak sapi Bali yang menunjukkan tanda-tanda diare. Dosis Ekstrak dari daun jambu biji yang diberikan ditetapkan tiga kapsul setiap hari selama tiga hari berturut-turut di waktu pagi siang dan malam.

Pemeriksaan dilakukan dengan memperhatikan beberapa indikator utama, antara lain tingkat keparahan diare, perubahan konsistensi tinja (dari encer menjadi padat), serta peningkatan aktivitas fisik dan nafsu makan sapi yang sebelumnya mengalami infeksi. Data yang diperoleh dari pengamatan tersebut digunakan untuk menilai seberapa efektif ekstrak daun jambu biji dalam membantu penyembuhan diare pada anak sapi Bali secara alami tanpa penggunaan obat sintetik (Ujan *et al.*, 2019).

Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit diare pada pedet sapi Bali betina dilakukan untuk meminimalkan risiko penularan penyakit serta menjaga kesehatan seluruh

ternak di kandang. Adapun langkah-langkah pencegahan dan pengendalian yang dapat diterapkan antara lain: Menjaga sanitasi kandang dan kualitas pakan dengan kebersihan kandang harus selalu dijaga dengan melakukan pembersihan secara rutin, terutama pada area tempat feses dan sisa pakan menumpuk. Peralatan kandang seperti tempat pakan dan minum juga harus disanitasi secara berkala. Selain itu, pedet perlu diberikan pakan bergizi dan air minum yang bersih, guna menjaga daya tahan tubuh dan mencegah gangguan pencernaan. Kemudian menghindari kontak langsung dengan ternak yang sakit dimana peternak perlu membatasi interaksi antara ternak yang sehat dan ternak yang menunjukkan gejala diare. Langkah ini penting untuk mencegah penularan penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui feses, air, atau peralatan kandang. Tahap berikutnya adalah melakukan isolasi dan pengobatan ternak yang sakit ternak dimana yang terinfeksi diare harus segera dipisahkan dari kelompok yang sehat dan ditempatkan di kandang isolasi. Selama masa perawatan, hewan sakit perlu diberikan pengobatan sesuai dengan anjuran dokter hewan hingga benar-benar sembuh sebelum dikembalikan ke kelompoknya.

Evaluasi Penanganan

Pengobatan dan evaluasi dilakukan selama 7 hari setelah pemberian pengobatan dengan cara melakukan pemeriksaan ulang terhadap kondisi pedet sapi Bali. Hasil pemeriksaan menunjukkan perkembangan yang positif, di mana kondisi feses telah kembali normal dan tidak ditemukan lagi tanda-tanda diare berdarah. Pada hari kedelapan setelah pengobatan, pedet sapi Bali sudah memperlihatkan tanda-tanda kesembuhan secara klinis, seperti nafsu makan atau menyusui yang membaik, aktivitas yang kembali normal, serta bulu yang tampak lebih bersih dan mengkilap serta feses normal. Perubahan kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Keadaan pedet sapi Bali setelah treatment



Gambar 4. Feses pedet 8 hari setelah treatment

KESIMPULAN DAN SARAN

Diare pada pedet sapi merupakan salah satu penyakit utama yang berdampak negatif terhadap industri peternakan karena menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan. Pada pedet sapi Bali, diare berdarah menunjukkan adanya peradangan berat pada usus besar atau ileum dan umumnya disebabkan oleh bakteri, virus, protozoa, manajemen pakan atau sanitasi yang kurang optimal, serta faktor cuaca yang mendukung perkembangan agen penyakit. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui perbaikan manajemen pemeliharaan, seperti penyediaan kandang isolasi dan perbaikan alas kandang. Pengendalian yang efektif harus mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman karakteristik patogen, termasuk mekanisme patogenisitas dan prevalensinya, pemilihan metode diagnostik yang tepat berdasarkan kondisi lapangan dan riwayat klinis, dan penerapan manajemen induk-pedet yang baik untuk mencegah dan mengendalikan penyakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini, khususnya kepada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bone, para peternak di Desa Bakunge, serta rekan-rekan sejawat yang turut membantu dalam proses pengamatan dan analisis kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Cho, Y., & Yoon, K.J. (2014). An Overview of Calf Diarrhea - Infectious Etiology, Diagnosis, and Intervention. *J Vet Sci* 2014 Mar 19;15(1):1-17. doi: 10.4142/jvs.2014.15.1.1
- Ezzat, M., ELTarabili, R.M., Elenawy, & S., Hassanin, A.A. (2022). Investigation of Bacterial Species Causing Diarrhea in Calves. *Suez Canal Veterinary Medical Journal (SCVMJ)*. 10.21608/SCVMJ.2022.139231.1080.
- Fatimah & Rahim, A.R. (2019). Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali Melalui Penerapan Sistem Agribisnis Di Kabupaten Gowa. *Competitiveness*. Vol. 8, Nomor 1 | Januari – Juni, 2019

- Lee, S.H., Choi, E.W., and Kim, D. (2020). Relationship Between The Values of Blood Parameters and Physical Status in Korean Native Calves with Diarrhea. *J Vet Sci.* 2020 Mar;21(2):e17. <https://doi.org/10.4142/jvs.2020.21.e17>
- Maulana, F., Selviana, L.L., Hakim, A., Rayani, T.F., & Resti, Y. (2025). Tatalaksana Pemeliharaan Dan Performa Pedet Jantan Dan Betina Di Peternakan Rakyat Kawasan Kud Giri Tani Cisarua Bogor Jawa Barat. *Jurnal Produksi Ternak Terapan.* Vol 06, No 02, Hal 72-77, Juli 2025.
- Ujan, K.K., Sudira, I.W., & Merdana, I.M. (2019). Terapi Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) Terhadap Penyembuhan Diare pada Sapi Bali. *Indonesia Medicus Veterinus.* Juli 2019 8(4): 474-484